

NILAI-NILAI DALAM NOVEL *PARTIKEL* KARYA DEWI LESTARI (DEE)

Nurlinda, H. Martono dan Agus Wartiningsih

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, PBS, FKIP Untan Pontianak
Email: lindamutz94@yahoo.co.id

Abstract: The research is motivated by the desire of researchers to understand more about the novel *Particle*, not only about the story but about the messages to be conveyed to the reader the author. The method used in this research is descriptive qualitative research forms. The approach used in this study is a dynamic structural approach. Data collection in this study was done as carefully classify and describe, as precisely and deeply as possible elements of literature of the subject of study that emphasizes the values that exist in the novel particle. Sources of data in this study is novel *Particle* DEE work study while data is sentences, phrases and words that contain the value of education, religious values, social values, and the value of the individual. The technique used in this study is a documentary study technique. Based on the data analysis it can be concluded that the values in the novel *Particle* DEE work consists of the value of education, religious values, social values, individual values.

Keywords: Values, Novel, and Particle

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk lebih memahami novel *Partikel*, bukan hanya mengenai ceritanya melainkan mengenai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan strukturalisme dinamis. Pengumpulan data dilakukan dengan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan unsur karya sastra yang menjadi pokok telaah yang menekankan pada nilai-nilai yang ada dalam novel *Partikel*. Sumber data adalah novel *Partikel* karya DEE sedangkan data penelitian adalah kalimat, frasa, dan kata yang mengandung nilai pendidikan, religius, sosial, dan nilai individu. Teknik yang digunakan adalah teknik studi dokumenter. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam novel *Partikel* karya DEE terdiri dari nilai pendidikan, religius, sosial, individu.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Novel, dan Partikel

Novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru: cerita yang baru muncul kemudian sesudah drama, puisi, dan lain-lain. Tarigan (dalam Zulfahnur, 1996: 66). Novel cenderung bersifat

meluas dan lebih menitikberatkan kompleksitas (Sayuti, 1996: 7). Sebuah novel tidak dapat dibaca selesai dalam waktu sekali duduk. Oleh karena itu, novel dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, lebih rinci, dan lebih detil.

Melalui novel, pengarang dapat menampilkan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat. Pada hakikatnya, nilai-nilai kehidupan yang ada dalam novel merupakan gambaran dari rasa kemanusiaan pengarang terhadap realitas kehidupan itu sendiri.

Peneliti memilih novel *Partikel* karya DEE sebagai objek yang akan diteliti dikarenakan, pertama; cerita dalam novel ini banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang biasa kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti konflik antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta menantu dan mertua. Kedua; bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini bervariasi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca terhadap bahasa Inggris yang tidak terlalu dipahami oleh pembaca. Ketiga; cara pengarang dalam menggambarkan latar, tokoh, dan penokohan dalam novel *Partikel* ini sangat jelas sehingga pembaca dapat ikut merasakan suasana dan konflik yang sedang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel ini. Keempat; setelah peneliti membaca novel *Partikel* ini, peneliti menyadari bahwa banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang dapat peneliti ketahui melalui novel, khususnya nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel *Partikel* ini. Nilai-nilai kehidupan dalam novel *Partikel* tergambar dengan jelas, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 4) novel merupakan suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner. Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas (Jakob Sumardjo dan Saini K.M, 1988: 30). Novel cenderung bersifat meluas, novel juga memungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat atau ruang (Sayuti, 1996: 7). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis. Dalam sebuah karya sastra terdapat unsur-unsur pembangunnya agar karya sastra tersebut lebih hidup dan lebih menarik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual yang akan dijumpai jika orang membaca karya sastra, yang termasuk dalam unsur intrinsik dalam karya sastra adalah tema, alur, latar, tokoh, dan amanat.

Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.

Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya. Seorang pengarang memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penulisan, sementara pembaca baru dapat memahami tema apabila mereka telah selesai memahami unsur-unsur yang menjadi media pemapar tema tersebut, menyimpulkan makna yang dikandungnya serta

mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya, Aminuddin (dalam Siswanto, 2008: 161)

Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita Abrams (dalam Siswanto, 2008: 159). Sudjiman (1990) mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu.

Aminuddin (1984: 62) memberi batasan latar sebagai latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Abrams (1981: 173) mengemukakan latar cerita adalah tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminuddin, 1984: 85). Peran tokoh dalam sebuah cerita sangat penting karena dengan adanya tokoh sebuah cerita menjadi lebih menarik untuk dibaca.

Amanat yang disampaikan pengarang melalui karyanya biasanya berupa ajaran moral atau pesan didaktis. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen sering disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya secara tersirat (implisit) dalam keseluruhan cerita. Karena itu, untuk menemukan amanat, pembaca harus menghabiskan bacaannya sampai tuntas.

Nilai-Nilai dalam Karya Sastra

Pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Artinya, suatu objek akan memiliki nilai jika mempunyai kemampuan untuk menarik minat seseorang atau kelompok.

Walter G. Everet (dalam Kaelan, 2010: 89) menggolongkan nilai menjadi delapan kelompok:

1. Nilai-nilai ekonomis (ditujukan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli)
2. Nilai-nilai kejasmanian (yaitu kesehatan, efisiensi, dan keindahan tubuh)
3. Nilai-nilai hiburan (nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan)
4. Nilai-nilai sosial (berasal dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan)
5. Nilai-nilai watak (keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan)
6. Nilai-nilai estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni)
7. Nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran tentang kebenaran)
8. Nilai-nilai keagamaan.

Nilai memiliki sifat yang abstrak artinya tidak dapat diamati melalui indera manusia, namun dalam realisasinya nilai berkaitan dengan tingkah laku

atau segala aspek kehidupan manusia yang bersifat nyata. Setiap nilai memiliki nilai dasar yang merupakan hakikat, esensi, intisari, atau makna yang terdalem dari nilai-nilai tersebut. Oleh sebab itu, nilai harus lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia agar dapat diformulasikan menjadi lebih objektif sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2011: 2). Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju dan sejahtera menurut konsep pandangan hidup mereka.

Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan harus dinyatakan secara jelas. Dengan demikian, pelaksanaan dan sasaran pendidikan akan lebih terarah. Bila tidak mempunyai tujuan yang jelas maka proses pendidikan akan kabur.

Nilai pendidikan yang ditemukan penulis dalam novel *Partikel* karya DEE ini, meliputi setia kawan, toleransi, kebulatan tekad, tolong menolong, dan kepedulian terhadap hewan dan alam.

Nilai Religius

Pada dasarnya manusia adalah makhluk Tuhan yang *ambivalen* (mendua) terhadap tata nilai dan disiplin serta tanggung jawab terhadap semua yang diciptakan-Nya. Artinya manusia adalah makhluk yang membuat aturan dan dia pula yang melanggarnya. Sehubungan dengan nilai yang dibuat oleh manusia, pendidikan yang diwarnai dengan unsur agama akan memberikan nilai yang positif.

Agama adalah eksponem (yang memegang peranan) pengertian kehidupan tertinggi yang mungkin diterima oleh sebagian besar masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. Agama merupakan suatu yang tidak dapat ditolak oleh semua anggota masyarakat. Karena itu, agama selalu berlaku dan tetap berlaku sebagai dasar penilaian perasaan manusia.

Nilai Sosial

Sastra merupakan proses sosial antara orang dengan orang yaitu antara penulis karya sastra dengan orang yang membaca karya sastra tersebut. Karya sastra merupakan sebuah dialog yang menolak adanya keasingan, ketidakjujuran, dan penindasan (M. Noor, 2011: 25). Karya sastra sebagai lembaga masyarakat yang bermediumkan bahasa memiliki keterkaitan erat dengan sosiologi pengarangnya. Latar belakang pengarang memiliki peran yang besar dalam memberikan nuansa dan nilai dalam proses penciptaan karya sastra.

Fungsi sosial sastra dalam hal ini, menelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan dapat memahami fungsi sastra sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Partikel* karya DEE ini meliputi: pengorbanan, kemenangan, kekasih-sayangan, kegotongroyongan, dan kepedulian.

Nilai Individu

Seorang manusia mempunyai eksistensi karena orang lain. Hal ini menandakan bahwa kesosialan yang mendalam dan hakiki menentukan manusia dalam individualitas dan kepribadian yang khas. Kepribadian individu dapat ditentukan oleh sikap dan perilakunya sehari-hari. Sikap seseorang yang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau objek tertentu.

Pengajaran sastra dapat dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral, seperti: kejujuran, pengorbanan, demokrasi, dan santun.

Karya sastra akan dapat membentuk manusia yang berbudaya. Manusia berbudaya demikian diharapkan menjadi manusia yang agung namun tetap sederhana, bebas tetapi mengontrol diri, kuat tetapi penuh kelembutan. Yang termasuk dalam nilai-nilai individu atau nilai kepribadian, yaitu: (1) bijaksana; (2) keteguhan; (3) keegoisan; (4) kerja keras; (5) kejujuran; (6) kesadaran; (7) kegelisahan; (8) penderitaan; (9) kesedihan; (10) berpengharapan (Martono 2009: 276).

Nilai-nilai individu yang terdapat dalam novel *Partikel* karya DEE ini meliputi: bijaksana, keteguhan, keberanian, perjuangan, keegoisan, kerja keras, kejujuran, kesadaran, kegelisahan, penderitaan, kesedihan.

METODE

Metodologi dalam penelitian ini dibagi menjadi delapan tahapan yaitu: (1) metode penelitian, (2) bentuk penelitian, (3) pendekatan penelitian, (4) sumber data dan data, (5) teknik pengumpulan data, (6) alat pengumpulan data, (7) teknik analisis data, dan (8) teknik menguji keabsahan data. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada. Penelitian deskriptif menilai sifat dan kondisi yang tampak. Tujuan penelitian deskriptif dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan struktural dinamis. Strukturalisme dinamis (lihat Teeuw, 1985: 185-192; Muhadjir, 2002: 304; Pradopo, 2002: 46; dan Ratna, 2003: 88-96) mencermati bahwa strukturalisme dinamis dimaksudkan sebagai penyempurnaan strukturalisme yang semata-mata memberikan intensitas terhadap struktur intrinsik yang dengan sendirinya melupakan aspek-aspek ekstrinsiknya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Partikel* karya DEE. Novel ini dicetak oleh PT Bentang Pustaka dan diterbitkan pada tahun 2012. Novel ini terdiri atas 475 halaman. Data yang ada dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat, frase, dan kata yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan, nilai religius, nilai sosial, dan nilai individu.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011:

308). Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik studi dokumenter karena meneliti dokumen yaitu novel *Partikel* karya DEE. Teknik studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber data penelitian.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah manusia yaitu peneliti sendiri dan lembar kertas hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti sendiri disebut sebagai alat pengumpul data utama atau sebagai instrumen utama. Alat bantu pengumpul data dalam penelitian ini adalah kartu pencatat data.

Teknik dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: a) Menganalisis dan menginterpretasi nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Partikel* karya DEE. b) Menganalisis dan menginterpretasi nilai religius yang terdapat dalam novel *Partikel* karya DEE. c) Menganalisis dan menginterpretasi nilai sosial yang terdapat dalam novel *Partikel* karya DEE. d) Menganalisis dan menginterpretasi nilai individu yang terdapat dalam novel *Partikel* karya DEE. e) Menarik simpulan berdasarkan hasil dari analisis masalah.

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik untuk menguji keabsahan data, yaitu: pemeriksaan teman sejawat dan triangulasi. Teknik pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat (Moleong, 1991: 179). Sedangkan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 1991: 178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data adalah penelaahan dan penguraian data sehingga menghasilkan simpulan. Analisis ini berdasarkan dari data-data berupa nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Partikel* yang meliputi nilai pendidikan, nilai religius, nilai sosial, dan nilai individu. Berikut ini merupakan pemaparannya secara lengkap.

a. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Partikel* Karya DEE

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat nilai-nilai pendidikan dalam novel *Partikel* karya DEE. Nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi setia kawan, toleransi, kebulatan tekad, tolong menolong, dan kepedulian terhadap hewan dan alam.

1) Setia Kawan

Setia kawan adalah perasaan yang dimiliki seseorang kepada orang lain yang dianggapnya mempunyai tujuan dan keinginan yang sama. Perasaan tersebut dapat diwujudkan dengan cara menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing serta berjuang meraih cita-cita bersama baik dalam suka maupun duka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: “*Saya mau mengulang kelas 2.*” (*Partikel*, 2012: 116) dan “*Saya mau bantu Kosoluchukwu belajar, Bu.*” (*Partikel*, 2012: 117) Kutipan tersebut menggambarkan keadaan dimana Zarah rela

berkorban demi sahabatnya Koso yang tidak naik kelas karena mempunyai kelainan otak bernama disleksia. Perbuatan yang dilakukan Zarah menunjukkan rasa kesetiakawannya kepada Koso sehingga dia rela berkorban demi sahabatnya tersebut yang tidak naik kelas karena mempunyai kelainan otak bernama disleksia. Demi sahabatnya itu Zarah juga ingin tinggal kelas agar dapat membantu Koso dalam belajar.

2) Toleransi

Toleransi merupakan tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Toleransi antara sesama harus dijaga demi kedamaian hidup bersama. Berikut ini merupakan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Kim kepada Zarah yang terdapat dalam novel *Partikel* karya DEE.

Sikap toleransi tersebut ditunjukkan dari sikap Kim yang tidak keberatan saat Zarah tinggal serumah dengan pacarnya, hal itu dapat dilihat pada kutipan "*Aku menyukai Kim. Sikapnya santai, terbuka, dan intelek. Kim nyaman-nyaman saja dengan kehadiranku sebagai penumpang di rumah Zach.*" (*Partikel*, 2012: 304) Kutipan tersebut menyatakan bahwa Kim merasa tidak terganggu dengan kehadiran Zarah di rumah pacarnya. Kim mempunyai rasa toleransi terhadap keadaan Zarah yang tidak mempunyai tempat tinggal di London, sehingga Kim merasa tidak terganggu dengan keberadaan Zarah di rumah Zach. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Kim kepada Zarah tersebut merupakan sikap toleransi yang biasa terjadi di negara Barat seperti London. Sementara di Indonesia sikap toleransi seperti itu masih dianggap tabu. Dalam adat istiadat yang umumnya berlaku di Indonesia, antara perempuan dan laki-laki dilarang untuk tinggal berdua dalam satu rumah, meskipun hal itu sudah diketahui oleh saudara atau orang lain.

3) Kebulatan tekad

Tekad merupakan kemauan atau kehendak untuk berbuat sesuatu dengan sungguh-sungguh. Tekad juga bisa dikatakan sebagai kemauan yang teguh, tak tergoyahkan oleh kesulitan dan tak kendor dengan semua halangan dan rintangan.

Kebulatan tekad yang ditunjukkan oleh ayah Zarah dapat dilihat pada kutipan "*Ayah berusaha meyakinkan Ibu kalau sistem pendidikan swalayan dari rumah yang ia lakukan kepadaku sudah berkecukupan, bahkan jauh lebih baik ketimbang sistem sekolah biasa.*" (*Partikel*, 2012: 50) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ayah Zarah tetap tidak mau memasukkan Zarah ke sekolah formal meskipun keputusannya itu ditentang oleh Ibu Zarah tapi ayahnya tetap saja dengan pendiriannya. Dia tetap yakin sistem pendidikan yang diberikannya kepada Zarah lebih baik dan lebih berguna daripada sistem pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah-sekolah yang hanya menghasilkan robot penghafal. Kebulatan tekad yang ditunjukkan ayah Zarah dalam kutipan tersebut menggambarkan kebulatan tekad seorang ayah yang ingin melindungi anaknya dan ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya.

4) Tolong Menolong

Menurut Martono (2009: 272), tolong menolong yang diharapkan adalah tolong menolong untuk kebaikan bukan untuk kejahatan. Setiap manusia wajib untuk saling tolong menolong. Sudah sepantasnya manusia untuk hidup saling

tolong menolong agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang akur antara satu dengan yang lainnya. Sikap saling tolong menolong ditunjukkan oleh Firas yang menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk membantu kemajuan Batu Luhu. Firas membantu penduduk untuk membuat penyaring air hujan yang baik dan dapat langsung di minum, seperti yang tergambar pada kutipan berikut *“Bogor, kota bercurah hujan tertinggi, dimanfaatkan ayah dengan merancang penampungan air hujan yang disambungkan ke sebuah reservoir. Di penampungan itu, air hujan difilter dengan biji kelor, kerikil, dan ijuk, hingga setiap tetes air yang dihasilkan layak minum.” Partikel, 2012: 13*) Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana cara Firas memberikan pertolongan kepada penduduk Batu Luhu dengan ilmu yang dimilikinya agar penduduk dapat memanfaatkan curah hujan yang tinggi di Bogor menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat buat kehidupan masyarakat sekitar.

5) Menjaga kelestarian hewan dan alam

Menjaga kelestarian hewan dan alam merupakan pendidikan yang harus diajarkan sejak dini kepada seorang anak, agar pada diri setiap anak tumbuh rasa ingin selalu menjaga kelestarian alam dan menyayangi hewan.

Menjaga kelestaria alam dan hewan sangat penting, hal itu ditunjukkan pada kutipan *“Orangutan cuma bisa bertahan kalau hutan bertahan. Kalau manusia tidak bisa mempertahankan hutan, tidak cuma orangutan yang hilang....“Manusia juga, sambungku.” (Partikel, 2012: 221)* Kutipan tersebut menggambarkan saat Bu Inga menjelaskan kepada Zarah bahwa kehidupan manusia dan orangutan tergantung pada alam. Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa kehidupan seluruh makhluk hidup dimuka bumi ini tergantung kepada alam. Jika alam ini rusak maka kehidupan juga akan hilang, seperti halnya kehidupan orangutan dan manusia. Kehidupan orangutan dan manusia sangat bergantung pada alam, manusia dapat terus hidup dan berkembang kalau alam masih menyediakan tempat untuk mereka hidup dan mau menjaga kelestarian alam. Begitu juga dengan kehidupan orangutan, kehidupan mereka tergantung dari bagaimana caranya manusia menjaga kelestarian alam, jika manusia tidak bisa menjaga alam maka kehidupan orangutan akan hilang.

b. Analisis Nilai Religius dalam Novel *Partikel* Karya DEE

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Ikatan antara manusia dengan Tuhan dapat diwujudkan dengan banyak cara, satu diantaranya adalah selalu percaya dan yakin dengan kekuasaan-Nya.

1) Keyakinan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Keyakinan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk keyakinan yang paling tinggi, paling utama dalam agama. Pengakuan bahwa Tuhan yang Maha Esa merupakan dasar sikap seorang mukmin. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa disebut juga dengan iman.

Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat dalam novel *Partikel* ini dapat di lihat pada kutipan *Muka Abah merah padam. Ia benar-benar marah. “Hari ini kamu benar-benar mencoreng muka Abah. Malu Abah punya cucu kafir!” tukasnya.(Partikel, 2012: 103)* Kutipan tersebut menggambarkan

bahwa Abah sangat marah karena mengetahui bahwa cucunya Zarah tidak mengerti apa yang dimaksud dengan iman. Kafir adalah sikap yang sangat tidak dibenarkan dalam Islam, orang yang kafir adalah orang yang telah keluar dari Islam. Zarah dianggap kafir, bukan karena keluar dari Islam, tapi karena Zarah memang tidak pernah diajarkan oleh ayahnya tentang agama. Zarah hanya belajar tentang alam beserta isinya, tanpa pernah belajar tentang siapa yang menciptakan alam ini beserta isinya termasuklah manusia. Yang membuat abah malu adalah karena abah sendiri adalah seorang pemuka agama di daerah tersebut. Abah merasa mukanya telah dicoreng oleh cucunya sendiri.

2) Mengerjakan Salat, Puasa, dan Membaca Alquran

Salat dalam agama islam merupakan tiang agama, mengerjakan salat lima waktu merupakan kewajiban bagi seluruh umat islam. Setiap hari umat islam diwajibkan salat lima waktu, yaitu salat magrib, isya, subuh, dzuhur, dan ashar. Selain salat, kewajiban umat islam lainnya adalah berpuasa pada bulan Ramadhan.

Kewajiban salat, puasa, dan membaca Alquran yang terdapat pada novel *Partikel* terlihat pada kutipan berikut ini: *“Tanpa alpa, kecuali jika sedang datang bulan, Ibu salat lima waktu, menjalankan puasa setiap Senin dan Kamis. Setiap Rabu malam, Ibu pergi pengajian ke masjid atau ke rumah Bu Hasanah, seorang ustazah yang sangat dihormati di daerah kami.”* (Partikel, 2012: 15) Dari kutipan tersebut tergambar bahwa ibu selalu menjalankan salat tanpa alpa artinya ibu selalu menjalankan salat lima waktu dan tidak pernah meninggalkannya. Ibu juga menjalankan puasa sunnah yaitu puasa senin dan kamis setiap minggunya, dan setiap satu kali dalam seminggu ibu mengikuti kegiatan pengajian. Kegiatan itu semua ibu jalankan dengan tekun kecuali pada saat datang bulan.

3) Berdoa Kepada Allah

Pada saat akan melakukan sesuatu hal atau mendapatkan musibah, manusia hendaknya berdoa agar mendapat petunjuk dari Allah serta mendapat pertolongan dan dimudahkan dalam menghadapi musibah. Hal itu dapat ditunjukkan pada kutipan berikut: *“Abah lantas melakukan rangkaian sembah khusus untuk meminta petunjuk. Suatu malam sesudah salat istikharah, ia diberi mimpi.”* (Partikel, 2012: 30-31) Kutipan tersebut menggambarkan bahwa abah berdoa terlebih dahulu meminta petunjuk kepada Allah sebelum memenuhi permintaan warga dengan melakukan salat istikharah. Salat istikharah yaitu salat sunnah dua rakaat untuk meminta atau memohon diberikan petunjuk pilihan mana yang paling baik dan cocok untuk kita yang sesuai dengan ketentuan Allah, karena sesungguhnya hanya Allahlah yang Maha Mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia.

4) Menghormati Ibu

Ibu adalah seseorang yang paling berjasa dalam kehidupan kita. Ibu yang mengandung kita dalam rahimnya kemudian melahirkan kita lalu membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Jasa seorang ibu tidak pernah mampu terbalas oleh seorang anak. Oleh sebab itu, seorang anak wajib berbakti kepada ibunya. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut: *“Ku lihat Ibu sejenak berhenti menuangkan teh dan seperti ingin menyodorkan tangannya. Rikuh, aku membungkuk, meraih telapak tangannya dan menyentuhkannya ke dahiku.*

Sebagaimana yang selalu ku lakukan tiap kali berangkat dan pulang ke rumah ini.” (Partikel, 2012: 153) Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Zarah selalu menunjukkan rasa hormat kepada ibunya dengan cara mencium tangan setiap kali dia baru datang atau pada saat dia ingin pergi dari rumahnya. Mencium tangan ibu merupakan simbol dari permintaan restu atau doa oleh seorang anak kepada ibunya agar segala kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

5) Manusia Makhluk lemah

Seringkali manusia tidak menyadari kekurangan dan kelebihanannya itu bahkan cenderung tidak bisa mengendalikan diri. Hal itu ditunjukkan pada kutipan *“Dan tiba-tiba saja, muncul kesadaran entah dari mana, bahwa akulah yang menyabotase hidupku sendiri bukan Storm. Bukan Koso. Bukan siapa pun yang kuanggap pernah mengkhianatiku. Melainkan rongga yang kupelihara sendiri.” (partikel, 2012: 453)* Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Zarah menyadari bahwa dialah yang menciptakan perasaan benci, dialah yang memelihara perasaan tersebut hingga membuatnya menderita karena kebencian yang selama ini dipendamnya. Kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa manusia itu makhluk yang lemah, yang hanya bisa mengikuti perasaan dan menganggap dirinya lebih baik dari orang lain dan akhirnya hal seperti itulah yang menimbulkan sikap angkuh, sombong, egois, dan lain-lain.

6) Setan Musuh Manusia

Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Setan selalu ada dalam setiap diri manusia untuk menguji keimanan manusia terhadap Tuhan. Berikut ini merupakan kutipan yang menggambarkan bahwa manusia tidak boleh berada di tempat setan. *“Itu tempat syaitan! Apalagi aku sedang hamil begini. Aku nggak mau kamu bawa pulang kutukan dari tempat itu.” (Partikel, 2012: 36)* Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Ibu takut kalau ayah terus ke Bukit Jambul dampaknya akan kurang baik untuk kehamilannya, karena setan akan selalu jadi musuh dalam hidup manusia. Oleh sebab itu, ibu takut mendapat kutukan dari setan yang menghuni Bukit jambul. Dunia setan dan dunia manusia jelas berbeda, setan diciptakan Tuhan untuk menyesatkan kehidupan manusia dan manusia harus selalu meminta pertolongan Tuhan agar dijauhkan dari segala godaan setan yang terkutuk. Godaan atau gangguan setan akan bisa diatasi dengan cara memperkuat keimanan kita dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.

7) Percaya Kepada Takdir Allah

Percaya kepada takdir merupakan rukun iman yang keenam. Takdir adalah ketentuan yang ditetapkan Allah kepada seluruh umatnya. Beriman kepada Allah berarti harus percaya kepada takdir, seperti pada kutipan: *“Jika memang suratan takdirnya Firas kembali, maka ia akan kembali. Kalau bukan, keujung dunia dicari pun tak akan ketemu,” (Partikel, 2012: 83)* dari kutipan tersebut tergambar bahwa setiap manusia harus percaya kepada takdir dan setiap manusia telah ditentukan takdirnya masing-masing. Hal itulah yang diyakini oleh penduduk Batu Luhu. Menurut mereka hilangnya Firas itu semua karena takdir dari Tuhan, jadi orang-orang merasa pencarian yang mereka lakukan tidak akan membuahkan hasil jika tidak mendapatkan pertolongan dari Tuhan walaupun mereka telah melakukan pencarian dengan menggunakan banyak cara. Akhirnya penduduk Batu Luhu hanya bisa pasrah dan menyerahkan semuanya kepada

Tuhan. Mereka yakin hanya petunjuk dari Tuhanlah yang dapat membawa mereka untuk menemukan Firas karena sudah takdirnya Firas menghilang dan hanya takdir pula lah yang mampu menemukan Firas, kalau bukan takdirnya dan bantuan Tuhan Firas ditemukan sampai keujung dunia pun di cari Firas tidak akan ditemukan.

c. Analisis Nilai Sosial dalam Novel *Partikel* Karya DEE

Perilaku sosial dan tata cara hidup sosial merupakan perilaku atau sikap yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Berdasarkan hasil temuan penelitian, nilai-nilai sosial dalam novel *Partikel* karya DEE, terdiri atas pengorbanan, kemenangan, kekasihsayangan, kegotongroyongan, dan kepedulian.

1) Pengorbanan

Pengorbanan merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain untuk membuktikan keseriusannya terhadap suatu hal, misalnya pengorbanan orang tua untuk anaknya, pengorbanan suami untuk istrinya atau sebaliknya, maupun pengorbanan seorang kekasih kepada orang yang dicintainya. Seperti yang terlihat pada kutipan "*Pengorbanan Abah pindah ke kota pun tidak sia-sia. Ayah melewati masa sekolahnya dari satu beasiswa ke beasiswa lain.*" (*Partikel*, 2012: 11) Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Abah rela meninggalkan tanah kelahirannya Batu Luhu demi Firas anaknya agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas karena di mata Abah, Firas merupakan anak yang cerdas sehingga layak jika mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Pengorbanan yang diberikan abah kepada Firas merupakan bentuk pengorbanan orangtua kepada anaknya, karena setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya maka abah sampai rela mengorbankan kehidupannya di Batu Luhu demi keberhasilan Firas.

2) Kemenangan

Kemenangan merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah usaha atau perjuangan yang keras. Perjuangan yang dilakukan untuk memperoleh kemenangan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kemenangan diperoleh Zarah adalah menjadi juara lomba foto di sebuah majalah. Seperti yang terdapat pada kutipan: *Keningku berkerut. Selamat? Hara cepat-cepat membuka halaman yang memuat sebuah foto yang kukenal* (*Partikel*, 2012: 171) Kutipan tersebut menggambarkan kemenangan yang diperoleh Zarah dalam lomba foto. Zarah berhasil menjadi juara pertama karena foto yang diambilnya sangat bagus. Foto itu didapatkan Zarah dengan perjuangan keras, Zarah harus tengkurap dan tidak bergerak selama setengah jam untuk mendapatkan posisi foto yang pas pada saat itu.

3) Kekasihsayangan

Kasih sayang timbul karena adanya kecocokan, saling melengkapi, dan saling menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain sehingga tercipta rasa aman, nyaman, dan tentram. "*Hidup kami sederhana, tapi tak pernah kekurangan. Penduduk Batu Luhu membanjiri kami dengan beras, sayur, jamur, buah, telur, ikan, daging, apa pun yang mereka produksi.*" (*Partikel*, 2012: 27) Kutipan tersebut menunjukkan rasa kasih sayang yang diberikan penduduk

kepada keluarga Firas tercipta karena adanya rasa terima kasih mereka kepada keluarga Firas yang telah banyak memberikan bantuan kepada penduduk Batu Luhu sehingga mereka merasa berkewajiban untuk membalas semua kebaikan tersebut. Oleh sebab itu, penduduk tidak segan-segan membanjiri keluarga Firas dengan semua hasil produksi mereka agar keluarga Firas tidak kekurangan.

4) **Kegotongroyongan**

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama yang timbul akibat rasa kebersamaan yang terjalin antara satu dengan yang lain. Gotong royong biasanya dilakukan untuk meringankan pekerjaan yang dianggap berat jika dilakukan sendiri. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini *“Bekas rumah Abah di kampung diabadikan oleh masyarakat, semata-mata supaya keluarga kami selalu punya tempat singgah. Rumah panggung itu disapu dan dibersihkan setiap hari oleh ibu-ibu secara bergantian. Bahkan kasur-kasur kapuk di setiap kamar masih tetap berseprai.”* (Partikel, 2012: 11) Kutipan tersebut menunjukkan sikap gotong royong ibu-ibu warga Batu Luhu untuk selalu menjaga kebersihan rumah abah yang mereka anggap sangat berjasa untuk kemajuan dan kemakmuran desa Batu Luhu. Dengan kesadaran mereka sendiri, mereka ingin memberikan yang terbaik buat keluarga abah salah satunya yaitu selalu bergotong royong membersihkan rumah abah.

5) **Kepedulian**

Kepedulian merupakan sikap yang dimiliki seseorang berupa rasa toleransi dan rasa perhatian yang muncul karena adanya rasa kasihan dan rasa tertarik terhadap seseorang atau suatu hal yang dianggap membutuhkan. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut *“Abah Hamid dan Firas adalah dua nama sakral yang di agungkan oleh kampung kecil bernama Batu Luhu. Dua sosok karismatik yang berhasil memajukan kampung tanpa pamrih. Hati setiap warga terpincut. Tak terkecuali ibunya.”* (Partikel, 2012 : 13) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian Abah Hamid dan Firas membuat mereka disegani oleh warga Batu Luhu. Mereka merupakan dua orang yang sangat peduli dengan kemajuan Batu Luhu terutama pada bidang pertanian. Oleh sebab itu, kedua orang tersebut menjadi sangat disegani dan dihormati di Batu Luhu. Kepedulian abah Hamid dan Firas ditunjukkan dengan jalan membantu warga dan memberikan pengetahuan kepada warga tentang bagaimana caranya memajukan desa mereka.

d. **Analisis Nilai Individu dalam Novel *Partikel* Karya DEE**

Nilai individu merupakan satu diantara nilai-nilai kehidupan yang dimiliki oleh manusia. Kemampuan sastrawan dalam menuangkan nilai individu dalam karya sastranya merupakan suatu kelebihan yang dimiliki oleh sastrawan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, nilai-nilai individu yang terdapat dalam novel *Partikel* karya DEE, meliputi bijaksana, keteguhan, keberanian, perjuangan, keegoisan, kerja keras, kejujuran, kesadaran, kegelisahan, penderitaan, dan kesedihan.

1) **Bijaksana**

Orang yang bijaksana adalah orang yang selalu mengambil keputusan atas dasar kepentingan bersama dan tidak memberatkan orang lain. Seperti sikap

Firas yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini “*Meski sudah ditawarkan sebuah rumah dosen di dekat kampus IPB tempatnya mengajar, Ayah memilih tetap tinggal di rumah lama kami, di mana ia masih bisa bersepeda ke Batu Luhur.*” (Partikel, 2012 : 9) Kutipan tersebut menggambarkan sifat Ayah yang sederhana dengan bijaksana dia memilih untuk tetap tinggal di rumah mereka yang sederhana dari pada tinggal di rumah dinas yang telah disediakan oleh IPB. Ayah ingin memanfaatkan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan orang banyak, dan atas dedikasinya tersebut keluarga mereka diperlakukan bagaikan raja.

2) **Keteguhan**

Keteguhan merupakan sikap yang mencerminkan kebulatan tekad, keinginan yang kuat, dan keteguhan iman. Keteguhan yang tertanam dalam hati setiap manusia, menjadikan manusia tahan terhadap berbagai halangan dan rintangan yang menghadang demi untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidup.

Keteguhan Zarah untuk menyembah alam membuat kakeknya marah besar. Kakeknya menganggap Zarah terlalu sombong dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga dia berani menghina kepercayaan kakeknya kepada Allah, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Dengan segala kesombonganmu, kamu boleh menghina siapa pun di muka Bumi ini, Zarah. Tapi jangan sekali-kali kamu menghina agamaku dan Rasulku,*” suara Abah yang menggelegar terdengar gemetar.” Kamu ... bukan cucuku lagi!” (Partikel, 2012 : 133).

3) **Keberanian**

Keberanian merupakan salah satu sifat yang dimiliki manusia berupa kemampuannya menghadapi suatu keadaan dengan perasaan yang tenang dan mantap tanpa rasa takut. Seperti keberanian yang ditunjukkan Zarah dalam kutipan berikut “*“Seolah mafhum atas apa yang terjadi, mereka membiarkanku menggelar sleeping bag di saung ladang Ayah tanpa bertanya. Peralatan berkemahku teronggok di sana setiap hari tak terganggu.”*” (Partikel, 2012: 140) Dari kutipan tersebut tergambar sikap berani Zarah dalam mengambil keputusan. Zarah berani pergi dari rumahnya dan hidup seorang diri di sebuah saung yang tak berdinding. Zarah juga berani tidur sendiri hanya menggunakan *sleeping bag* ditengah ladang.

4) **Perjuangan**

Perjuangan merupakan keinginan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Perjuangan dapat ditunjang dengan keberanian, kerja keras, dan tanggung jawab.

“*Gigih, Ibu terus mencoba mendobrak tembok itu. Dialah manusia paling persisten dan konsisten yang pernah ku kenal di dunia ini. Ia sanggup melaksanakan hidupnya laksana baris-berbaris. Teratur, tertata, rutin.*” (Partikel, 2012 : 15) Kutipan tersebut menunjukkan perjuangan ibu Zarah demi untuk mendapatkan kembali kasih sayang orangtuanya. Ibu Zarah ingin orangtuanya memaafkan kesalahannya dan menerima keluarganya secara utuh tanpa ada rasa terpaksa dalam hati orangtuanya. Untuk itulah ibu Zarah berusaha menjalankan kehidupannya secara teratur untuk menunjukkan pada orangtuanya bahwa kehidupan mereka sempurna.

5) Keegoisan

Egois merupakan sikap mementingkan diri sendiri dan perasaan ingin menguasai orang lain untuk kepentingan diri sendiri. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut *“Kenapa kamu begitu bodoh, Zarah? Kenapa kamu begitu keras kepala? Nggak cukup Ayahmu menyiksa keluarga kita? Masih kamu harus ikut-ikutan? Nggak kasihan kamu sama Ibu?”*(Partikel, 2012: 128) Kutipan tersebut menggambarkan sikap egois Zarah tidak memikirkan perasaan ibunya yang sudah cukup menderita karena ulah ayahnya, ditambah lagi ibunya harus menghadapi sikap egois Zarah yang ingin pergi dari rumahnya guna untuk mencari ayahnya yang menghilang.

6) Kerja Keras

Tujuan hidup adalah untuk mendapatkan semua hal yang diinginkan. Untuk mendapatkan hal yang diinginkan seseorang harus bekerja keras. Dengan bekerja keras seseorang akan memperoleh hasil yang maksimal serta mencapai tujuan hidupnya. seperti yang ditunjukkan pada kutipan *“Di atas 30 tahun, kans mendapat pekerjaan sudah sangat tipis. Dengan mudah ia tergantikan oleh penari muda yang lebih fit, lebih cantik, dan lebih muda. Jika tidak sampai mendunia dan punya nama ekstra terkenal, Koso harus bersaing dengan ribuan penari demi slot pekerjaan yang jumlahnya tidak banyak.”* (Partikel, 2012: 344) Dari kutipan tersebut tergambar bahwa pekerjaan yang sedang dijalani Koso sebagai seorang penari mengharuskannya untuk bekerja keras agar menjadi penari terkenal selama usianya masih muda. Selain itu, Koso juga harus pintar dalam mencari peluang dan mempertahankan kemampuannya agar peluang kerjanya terus ada dan memberikannya kehidupan yang lebih baik.

7) Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap berani mengakui kebenaran baik pada diri sendiri maupun di depan orang lain. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut *“Bila setiap anak diajari untuk mencintai kedua orang tuanya sama besar, dengan sangat menyesal aku harus mengakui bahwa cintaku menggunakan peringkat. Ayah adalah dewa. Aku ini anak blasteran dewa. Sejenis hercules.”* (Partikel, 2012: 9) Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dengan jujur Zarah mengakui bahwa kasih sayang yang diberikannya pada kedua orangtuanya tidak sama. Zarah lebih menyayangi ayahnya dari pada ibunya, di mata Zarah ayahnya adalah sosok yang sempurna bahkan dia menganggap ayahnya seperti dewa.

8) Kesadaran

Kesadaran artinya mengetahui atau memahami apa yang sedang terjadi dan apa akibat dari perbuatan yang pernah dilakukan seseorang pada dirinya maupun pada orang lain. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut *“Aku tak punya kemampuan melihat aura. Tapi Koso begitu bersinar bagai bintang kejora. senyum, gerak-gerik, dan sorot matanya menunjukkan ia telah bertransformasi.”* (Partikel, 2012: 336) Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Zarah baru menyadari dibalik kekurangan Koso sebagai pengidap penyakit disleksia ternyata tersimpan kecemerlangan. Koso yang awalnya hanya seorang anak dengan kemampuan biasa telah berubah seiring waktu menjadi seorang gadis yang mempunyai bakat yang luar biasa. Semua gerak gerik dan senyum Koso menggambarkan bahwa dia telah berubah menjadi seseorang yang bersinar bagai

bintang, hal itu bisa dirasakan dan di lihat oleh siapa saja yang kenal dengan Koso.

9) Kegelisahan

Kegelisah merupakan perasaan tidak tenang, cemas, dan takut yang dirasakan oleh seseorang karena suatu kejadian atau perbuatan yang dilakukannya. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan *“Ada staf yang mungkin hanya bisa bekerja dua-tiga tahun, dan mereka harus mengalihkan pengasuhannya kepada orang lain. Dan, di situlah terjadi transisi yang menyakitkan, drama air mata. Aku tak pernah membayangkan hal itu terjadi kepadaku dan Sarah. Melepas Sarah pulang ke hutan adalah cita-citaku selama ini.”* (Partikel, 2012: 254-255) Kutipan tersebut menggambarkan kegelisahan hati Zarah yang harus melepaskan Sarah. Zarah tidak menyangka bahwa dia akan secepat itu berpisah dengan Sarah, padahal dia ingin sekali mengasuh Sarah sampai Sarah besar dan menyaksikan Sarah dapat bertahan hidup sendiri di hutan tanpa bantuannya lagi.

10) Penderitaan

Penderitaan merupakan perasaan yang muncul akibat kesedihan atau kecewa yang mendalam yang dirasakan seseorang karena suatu masalah yang tidak kunjung selesai. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan *“Kusambar sepedaku di teras, kukayuh dengan segala amarah, segala pedih. Rasa percayaku pada Ibu musnah bersama jurnal Ayah yang dibakarnya. Dua orang terpenting dalam hidupku, kedua orang tuaku sendiri, dengan cara dan waktu yang berbeda menghancurkanku sekali jadi.”* (Partikel, 2012: 137) Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Zarah sangat menderita karena ibunya telah membakar satu-satunya peninggalan ayahnya yang sangat berarti bagi Zarah. Penderitaan yang dirasakan Zarah karena menyadari bahwa kepercayaannya terhadap ibunya telah hancur bersama dengan jurnal ayahnya yang telah hangus di makan api. Zarah melampiaskan segala kekesalan dan penderitaan yang dirasakannya dengan mengayuh sepedanya dengan kalap. Saat itu Zarah merasa kedua orangtuanya tidak menyangginya dan membuat semua harapannya hancur.

11) Kesedihan

Kesedihan dapat dirasakan oleh setiap orang. Kesedihan disebabkan karena diri sendiri maupun karena kecewa atas perbuatan orang lain. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan *“Namun, sejenak saja di sekat kecil wartel ini aku ingin menangis untuk Ayah. Untuk ketiadaannya. Untuk rumah mungil kami yang sebentar lagi tak berpenghuni. Untuk lembar terakhir sebuah masa.”* (Partikel, 2012: 262) Kutipan tersebut menggambarkan perasaan Zarah yang sedih karena merasa akan kehilangan semua kenangannya bersama keluarganya. Hal itu terjadi karena sebentar lagi ibunya akan menikah dengan orang lain, dengan begitu kenangan mereka tentang ayah Zarah dengan sendirinya akan hilang dan di kubur menjadi masa lalu yang tidak mungkin di ingat lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari (DEE) adalah sebagai berikut. Nilai pendidikan merupakan nilai yang mengajarkan manusia untuk bersikap lebih

baik terhadap diri sendiri, orang lain, hewan, dan alam. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *partikel* karya DEE meliputi sikap dan cara hidup seseorang seperti sikap setia kawan, toleransi, kebulatan tekad, tolong menolong dan menjaga kelestarian hewan dan alam. Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Nilai religius yang ditemukan dalam novel *Partikel* karya DEE meliputi keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengerjakan salat, puasa, dan membaca Alquran, berdoa kepada Allah, menghormati ibu, manusia makhluk lemah, setan musuh manusia, dan percaya kepada takdir Allah. Nilai sosial merupakan sikap yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai Sosial yang ditemukan dalam novel *Partikel* karya DEE meliputi pengorbanan, kemenangan, kekasihsayangan, kegotongroyongan, dan kepedulian. Nilai individu merupakan satu diantara nilai-nilai kehidupan yang dimiliki oleh manusia. Kemampuan sastrawan dalam menuangkan nilai individu dalam karya sastranya merupakan suatu kelebihan yang dimiliki oleh sastrawan. Nilai individu yang terdapat dalam novel *Partikel* karya DEE meliputi sikap bijaksana, keteguhan, keberanian, perjuangan, keegoisan, kerja keras, kejujuran, kesadaran, kegelisahan, penderitaan, dan kesedihan.

Saran

Saran yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian *Nilai-Nilai dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari (DEE)* ini adalah sebagai berikut. Saran dari peneliti untuk guru bahasa dan sastra Indonesia agar dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai tambahan untuk bahan ajar yang sudah ada guna menunjang pengetahuan dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi ajar khususnya mengenai novel. Saran dari peneliti untuk siswa agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan sastra bagi siswa khususnya dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Saran dari peneliti untuk peminat karya sastra agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai wadah untuk memperdalam kemampuan dalam memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah agar peneliti lain dapat mengembangkan penelitian khususnya penelitian terhadap novel *Partikel* karya Dewi Lestari ini, karena novel ini merupakan novel yang masih tergolong baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aminuddin, 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lestari, Dewi. 2012. *Partikel*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Martono. 2009. *Ekspresi Puitik Puisi Mawar Kalahan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Moleong, Lexi J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Rohimah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Saripudin, Didin. 2010. *Interpretasi Sosiologi dalam Pendidikan*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sayuti, Suminto A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.